



PERATURAN SENAT AKADEMIK
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG
NOMOR : 13/IT1.SA/PER/2023

TENTANG

**PEDOMAN NORMATIF PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN BERPUSAT
KEPADA PEMELAJAR (*LEARNER-CENTERED EDUCATION*)
DI INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG**

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

SENAT AKADEMIK INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG,

- Menimbang : a. bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab;
- b. bahwa Institut Teknologi Bandung (ITB) dalam menyelenggarakan pendidikan yang berpusat kepada pemelajar (*Learner-Centered Education*) sebagai model pembelajaran bertujuan agar peserta didik di Institut Teknologi Bandung menjadi pemelajar yang aktif dan mandiri dalam proses belajarnya dan memiliki tanggung jawab serta inisiatif untuk mengenali kebutuhan dan sumber belajarnya;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a dan b di atas, maka untuk mengimplementasikan paradigma *Learner-Centered Education* (LCE) dalam kegiatan pembelajaran di ITB diperlukan pedoman normatif pelaksanaan LCE;
- d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana pada huruf a, b, dan c di atas, maka dipandang perlu menetapkan aturan tentang Pedoman Normatif Penyelenggaraan Pendidikan Berpusat kepada Pemelajar (LCE) di Institut Teknologi Bandung dengan Peraturan Senat Akademik ITB.
- Mengingat : 1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah RI Nomor 65 Tahun 2013 tentang Statuta Institut Teknologi Bandung;
4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi;
5. Peraturan Senat Akademik ITB Nomor 05/IT1.SA/PER/2020 tentang Harkat Pendidikan Institut Teknologi Bandung;
6. Peraturan Senat Akademik ITB Nomor 03/IT1.SA/PER/2023 tentang Norma Pendidikan Institut Teknologi Bandung;
7. Keputusan Senat Akademik ITB Nomor 11/SK/I1-SA/OT/2012 tentang Pedoman Kurikulum 2013-2018 Institut Teknologi Bandung;
8. Keputusan Majelis Wali Amanat ITB Nomor 001/SK/I1-MWA/KP/2019 tentang Pemberhentian Anggota Senat Akademik ITB Periode 2014-2019 dan Pengangkatan Anggota Senat Akademik ITB Periode 2019-2024;

- Keputusan Majelis Wali Amanat ITB Nomor 007/SK/I1-MWA/KP/2019 tentang Pemberhentian Ketua Senat Akademik ITB Periode 2014-2019 dan Pengangkatan Ketua Senat Akademik ITB Periode 2019-2024.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : PERATURAN SENAT AKADEMIK INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG TENTANG PEDOMAN NORMATIF PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN BERPUSAT KEPADA PEMELAJAR (*LEARNER-CENTERED EDUCATION*) DI INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG.

Pasal 1 Ketentuan Umum

Dalam Peraturan Senat Akademik ini yang dimaksud dengan:

- Pendidikan Berpusat kepada Pemelajar *atau Learner-Centered Education* (LCE) adalah filosofi instruksional yang menempatkan mahasiswa sebagai pusat dari proses pendidikan dan menekankan pada partisipasi aktif, keterlibatan, dan otonomi di pihak mahasiswa; mengalihkan fokus dari dosen sebagai satu-satunya pemberi pengetahuan ke mahasiswa sebagai peserta aktif dalam perjalanan pembelajaran mereka.
- Pedagogi/*pedagogy* adalah metodologi dan pendekatan baik berupa aplikasi teori maupun praktik-praktik yang dipakai dalam pengajaran.
- Pedagogical Content Knowledge* adalah pedagogi terkait dengan pengajaran konten dalam bidang tertentu.
- Pemelajar adalah orang yang mempelajari, dalam hal ini yaitu dosen dan mahasiswa dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi, sementara dalam model pembelajaran LCE lebih difokuskan pada mahasiswa sebagai peserta aktif.
- Harkat Pendidikan adalah kemuliaan pendidikan di ITB yang terletak pada nilai-nilai luhur dan kecakapan (kompetensi) yang ditanamkan kepada peserta didik selama menjalani proses pendidikan di ITB.
- Norma Pendidikan adalah pedoman, ketentuan atau kaidah yang ditetapkan dan disepakati sebagai panduan dalam penyelenggaraan proses pendidikan di ITB.
- Scholarship* atau Kecendekiaan adalah kegiatan intelektual dosen untuk tujuan tertentu yang hasilnya ditunjukkan dalam bentuk artefak yang ditelaah sejawat dan dikomunikasikan dalam komunitas keilmuan; bentuk kecendekiaan dosen dinyatakan sebagai Tridharma, yaitu pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.
- Scholarly Teaching* adalah melaksanakan pengajaran dengan melakukan refleksi atas hasil pengajaran yang dilakukan sebelumnya, memperbaiki praktik pengajaran dengan mempelajari dan menerapkan hasil-hasil penelitian di bidang pengajaran dan pembelajaran serta teori pembelajaran yang memiliki dasar yang kuat.

Pasal 2 Pedoman Normatif Penyelenggaraan Pendidikan Berpusat kepada Pemelajar (*Learner-Centered Education*) di Institut Teknologi Bandung

Pedoman Normatif Penyelenggaraan Pendidikan Berpusat kepada Pemelajar (*Learner-Centered Education*) di Institut Teknologi Bandung sebagaimana tercantum pada Lampiran Peraturan ini.

Pasal 3
Penutup

Peraturan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Bandung
pada tanggal 18 Desember 2023

KETUA SENAT AKADEMIK,
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG



Herawan K. D.
Prof. Ir. HERMAWAN KRESNO DIPOJONO, Ph.D., IPU. *SK*
NIP19560207 198010 1 001

LAMPIRAN PERATURAN SENAT AKADEMIK
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG
NOMOR : 13/IT1.SA/PER/2023
TANGGAL : 18 Desember 2023

**PEDOMAN NORMATIF PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN BERPUSAT
KEPADA PEMELAJAR (*LEARNER-CENTERED EDUCATION*)
DI INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG**

1. Pendahuluan

Sebagai pilar utama dalam membangun bangsa Indonesia, penyelenggaraan pendidikan diatur dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Pada pasal 4 UU Pendidikan Tinggi dinyatakan bahwa Pendidikan Tinggi berfungsi: a) mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; b) mengembangkan sivitas akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan tridharma; dan c) mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora. Jadi fungsi pendidikan tinggi tidak saja berfokus pada penguasaan pengetahuan di bidang keilmuannya saja tapi juga fokus pada pembentukan karakter dan budi pekerti yang mulia.

Untuk mewujudkan fungsi Pendidikan Tinggi sebagaimana diamanatkan oleh Undang-undang tersebut, ITB menerbitkan panduan penyusunan kurikulum ITB yaitu Keputusan Senat Akademik ITB Nomor 11/SK/I1-SA/OT/2012 tentang Pedoman Kurikulum 2013-2018, Institut Teknologi Bandung. Keputusan ini, khususnya yang berkaitan dengan paradigma pendidikan yang bertumpu pada *Learner-Centered Education (LCE)*, sejalan dengan amanat Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, bahwa Pendidikan Tinggi diselenggarakan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dengan memperhatikan lingkungan secara selaras dan seimbang (pasal 6, huruf f). Lulusan pendidikan diharapkan dicapai dengan mengacu kepada empat paradigma yang pada dasarnya bertumpu pada LCE. Paradigma LCE menempatkan kebutuhan mahasiswa sebagai pertimbangan utama dalam merancang pembelajaran. Tiga komponen LCE dalam Keputusan Senat ITB adalah yang pertama peran dosen berubah dari pusat kegiatan pembelajaran menjadi **fasilitator** proses pembelajaran. Kedua adalah mahasiswa dituntut untuk berperan lebih aktif sebagai partisipan yang **bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran bagi dirinya**. Ketiga LCE harus menjadi salah satu parameter utama dalam proses **perancangan kurikulum, kandungan materi dan metode pembelajaran**.

Sebagai landasan bagi sivitas akademika untuk menjalankan proses pendidikan, telah diterbitkan Peraturan Senat Akademik Nomor 05/IT1.SA/PER/2020 tentang **Harkat Pendidikan di Institut Teknologi Bandung**. Harkat Pendidikan dimaknai sebagai kemuliaan pendidikan di ITB yang terletak pada **nilai-nilai luhur dan kecakapan (kompetensi)** yang ditanamkan kepada peserta didik selama menjalani proses pendidikan di ITB.

Untuk mengantisipasi perubahan yang cepat dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan dunia kerja terhadap proses pendidikan telah diterbitkan Peraturan Senat Akademik Nomor 03/IT1.SA/PER/2023 tentang Norma Pendidikan. Peraturan ini mencakup Norma Pembelajaran dan Norma dalam Proses Pengelolaan Pendidikan. Norma Pembelajaran yang diatur meliputi pelaksanaan pengajaran sebagai kecendekiaan atau *scholarly teaching*, membangun atmosfer akademik dan norma dalam pembentukan karakter lulusan.

Keputusan Senat Akademik ITB tentang Pedoman Kurikulum yang mencakup paradigma LCE, Peraturan Senat Akademik ITB tentang Harkat Pendidikan dan Peraturan Senat Akademik ITB tentang Norma Pendidikan merupakan norma yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan di ITB. Meskipun keputusan Senat Akademik tentang Pedoman Kurikulum yang mencakup LCE telah

diterbitkan lebih dari 10 tahun, namun pemahaman atas paradigma ini masih sangat beragam sehingga diperlukan pedoman normatif untuk dijadikan acuan dalam merancang dan mengimplementasikan LCE dalam kegiatan mengajar.

2. Pendidikan Berpusat Kepada Pemelajar (*Learner-Centered Education*)

2.1. Pengertian *Learner-Centered Education* (LCE)

Learner-Centered Education (LCE) adalah filosofi instruksional yang menempatkan mahasiswa sebagai pusat dari proses pendidikan. Pada pendekatan LCE, mahasiswa memiliki kendali atas proses pembelajarannya. Oleh karena itu, LCE menekankan pada partisipasi aktif, keterlibatan, dan otonomi di pihak mahasiswa, mengalihkan fokus dari dosen sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dalam proses pendidikan. LCE menempatkan dosen sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar mahasiswa. Pendekatan ini dapat mengakomodasi mahasiswa dengan latar belakang, minat, dan gaya belajar yang beragam untuk merespons kebutuhan mereka. Dengan LCE dapat dirancang pengalaman belajar yang dipersonalisasi sesuai dengan minat dan bakat mahasiswa dan mendorong mahasiswa untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka dengan menetapkan tujuan yang efektif, membuat keputusan, dan merefleksikan kemajuan mereka.

Dosen merancang pembelajaran yang melibatkan mahasiswa secara aktif, mencontohkan perilaku yang sesuai dengan tuntutan profesi, mendorong mahasiswa untuk belajar berkolaborasi, dan memberikan lebih banyak umpan balik selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan pendekatan ini, LCE memberi mahasiswa lebih banyak pilihan cara belajar yang memungkinkan mereka memenuhi kebutuhan belajar mereka sendiri.

Konten matakuliah masih diperkenalkan dan dimanfaatkan tetapi dengan cara yang lebih individual. Penerapan konten juga ditekankan dan digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. LCE mendorong mahasiswa untuk memainkan peran aktif dalam pendidikan mereka. Selain itu LCE mendorong pembelajaran yang lebih mendalam dan memfasilitasi pengembangan mahasiswa menjadi *self-directed learner* yaitu pemelajar yang mengarahkan sendiri kegiatan belajarnya.

2.2. Keunggulan LCE

Dibanding dengan pendekatan konvensional, seperti *Teacher-Centered Learning* (TCL), LCE memiliki beberapa keunggulan, diantaranya adalah:

1. Pembelajaran bersifat individual, misalnya dosen merancang metode pembelajaran LCE berupa *flip classroom* yang dapat mengakomodasi keberagaman kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar mahasiswa. LCE dapat mengatasi perbedaan-perbedaan tersebut dan menyesuaikan pembelajaran secara individu dengan memperhatikan kekuatan, kelemahan, dan minat mahasiswa. Hal ini dapat mendorong pembelajaran yang dipersonalisasi agar dapat meningkatkan pemahaman dan retensi pengetahuan.
2. Mendorong pemahaman yang lebih dalam, yaitu LCE menekankan pada topik bahasan yang lebih terbatas namun lebih mendalam. LCE memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi konsep, menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, dan menerapkan pembelajaran pada situasi dunia nyata. Hal ini akan mendorong pemahaman yang lebih dalam dan retensi pengetahuan dalam jangka panjang.
3. Meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, yaitu ketika mahasiswa terlibat aktif dalam pembelajaran, tingkat motivasinya akan meningkat. Peningkatan motivasi mahasiswa diakibatkan oleh adanya *power sharing* berupa keterlibatan mahasiswa dalam menentukan pilihan cara belajar, dan pengaturan mandiri atas proses pembelajarannya. LCE mendorong motivasi yang mengarah pada komitmen yang lebih tinggi terhadap pembelajaran.
4. Kurikulum LCE yang dirancang bersifat *rigor* atau integrative akan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Mahasiswa belajar menganalisis situasi, mempertimbangkan berbagai perspektif, membuat pilihan dan mengambil keputusan berdasarkan informasi. Keterampilan ini penting untuk sukses dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk karier dan pengembangan pribadi.

5. Kolaborasi dan interaksi di antara pemelajar. LCE mendorong mahasiswa bekerja dalam kelompok, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran kelompok ini sejalan dengan teori *social constructivism* yang menyatakan bahwa pemelajar mengkonstruksi pengetahuan dari pengalaman belajar yang dialami; suasana kolaboratif akan membantu proses konstruksi pengetahuan yang terjadi. Proses kolaborasi yang terjadi pada pembelajaran kelompok dapat bertransformasi menjadi ko-kreasi pemahaman dan pengetahuan. Ko-kreasi ini terjadi melalui kerjasama mahasiswa-mahasiswa, mahasiswa-dosen dan dosen-dosen. Pembelajaran kolaboratif meningkatkan keterampilan sosial, keterampilan komunikasi dan kemampuan bekerja secara efektif dalam tim. LCE memahami individualitas dan potensi setiap mahasiswa sebagai suatu kekuatan untuk menghasilkan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif.

Untuk memperoleh keunggulan-keunggulan LCE, dosen perlu merancang, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran yang dijalankannya. Selanjutnya diperlukan perbaikan berkelanjutan agar pembelajaran berikutnya lebih baik. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran tidak lagi seperti kegiatan rutin, namun menjadi kegiatan pengajaran dengan kecendekiaan (*Scholarly Teaching*).

2.3. LCE sebagai Mengajar Dengan Kecendekiaan/ *Scholarly Teaching*

Tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional untuk menghasilkan lulusan yang secara intelektual berilmu, cakap, kreatif menuntut pengajaran yang dilaksanakan sebagai aktivitas kecendekiaan dosen atau *Scholarly Teaching*. Inti *Scholarly Teaching* terletak pada refleksi yang dilakukan dosen atas hasil pengajaran. Berdasarkan hasil refleksi ini dilakukan perbaikan terhadap praktik pengajaran menggunakan teori pembelajaran yang memiliki dasar yang kuat dan hasil-hasil penelitian pengajaran dan pembelajaran pada bidang tertentu atau *Pedagogical Content Knowledge*. Semua upaya ini dilakukan untuk memaksimalkan pembelajaran mahasiswa.

Scholarly Teaching dan LCE memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk memaksimalkan pembelajaran mahasiswa. Dapat dikatakan bahwa LCE merupakan pelaksanaan tugas dosen dalam pengajaran sebagai kegiatan intelektual, yaitu mengajar dengan kecendekiaan.

2.4. Komponen LCE

Paradigma LCE menempatkan mahasiswa pada pusat proses pendidikan dengan melibatkan mahasiswa secara aktif dalam pembelajaran dan mengubah peran dosen menjadi fasilitator dan panutan dalam belajar dan bersikap. Peran aktif untuk pembelajaran dirinya menuntut agar mahasiswa memiliki tanggung jawab yang lebih besar pada LCE. Mengacu pada karakteristik LCE, perubahan paradigma ini tidak hanya menyangkut perubahan peran dan proses kegiatan pembelajaran namun melibatkan juga perancangan kurikulum, materi kuliah, dan asesmen pembelajaran. Untuk mengadopsi LCE, elemen-elemen LCE yang perlu mendapat perhatian dijabarkan secara ringkas sebagai berikut:

2.4.1. Dosen sebagai fasilitator dan panutan

Peran dosen sebagai fasilitator adalah merancang aktivitas mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dapat berupa *Problem-Based Learning*, *Case-Based Learning*, *Research-Based Learning*, *Project-Based Learning* dan berbagai aktivitas lainnya berupa Belajar Kelompok atau *Collaborative Learning*. Kegiatan pembelajaran kelompok dapat berupa kegiatan singkat di kelas yaitu menyelesaikan soal yang biasanya dilakukan dosen dengan memberi contoh soal; dapat pula berupa diskusi kelompok. Untuk kegiatan kelompok dengan luaran *soft-skills* berupa keterampilan bekerja sama dan berkomunikasi dalam tim, dosen perlu memberikannya secara eksplisit. Kegiatan yang dirancang perlu melibatkan mahasiswa berpikir atas aktivitas yang dilakukan. Dosen perlu pula menunjukkan cara berpikir dalam disiplinnya dalam menyelesaikan masalah dan bersikap sebagai profesional. Kegiatan pembelajaran lainnya yang melibatkan mahasiswa secara aktif di luar kelas misalnya pembelajaran *Flipped Classroom*, berupa pembelajaran *blended* (melalui interaksi tatap muka dan virtual/*online*) yang menggabungkan pembelajaran sinkron (*synchronous*) dengan pembelajaran mandiri yang asinkron (*asynchronous*). Bila pembelajaran sinkron umumnya terjadi secara *real time* di kelas,

pembelajaran asinkron bersifat lebih mandiri; konten dapat diakses melalui beberapa bentuk media pada *platform* digital dan mahasiswa dapat memilih kapan mereka belajar dan dapat mengajukan pertanyaan di kolom komentar, serta berbagi ide atau pemahaman mereka tentang sebuah materi dengan dosen atau mahasiswa sekelas.

Dalam merancang pembelajaran, dosen perlu mempertimbangkan budaya mahasiswa dalam belajar. Dosen yang mengajar mahasiswa generasi Z, yang akrab dengan teknologi digital dan media sosial, diharapkan dapat menyiapkan konten dan proses pembelajaran yang menggunakan teknologi digital agar sesuai dengan minat, kebiasaan dan tujuan belajar mereka. Mereka juga menginginkan masukan yang segera/langsung terhadap kuis dan tugas-tugas seperti yang mereka lakukan di media sosial. Oleh karena itu ITB perlu mengembangkan kemampuan literasi dan teknologi digital para dosen melalui berbagai pelatihan yang relevan.

2.4.2. Fungsi Bahan Kuliah

Pada LCE bahan kuliah berfungsi untuk memberikan dasar-dasar pengetahuan dalam bidang tertentu. Mahasiswa perlu memiliki dasar yang kokoh sehingga dapat belajar topik lebih lanjut dengan dasar yang dimiliki. Dosen perlu menyediakan bahan belajar pada sistem daring ITB yang dapat dibuka setiap saat sehingga mahasiswa dapat belajar sesuai dengan kemajuan yang dicapainya. Bahan belajar menyediakan pilihan berupa video perkuliahan, teks, animasi maupun tautan ke situs lain yang dapat dipakai mahasiswa untuk mendalami bahan. Dengan adanya pilihan bahan belajar mahasiswa dapat belajar sesuai dengan preferensinya. Dasar pengetahuan yang kokoh dengan tingkat kedalaman yang diperlukan perlu dipertimbangkan dibandingkan banyak topik namun tidak mendalam. Selain memberikan bekal dasar pengetahuan, bahan kuliah merupakan media untuk mengajarkan cara belajar untuk bidang pengetahuan tertentu. Dosen perlu menyampaikan secara eksplisit cara mempelajari bidang yang diajarkan.

2.4.3. Fungsi Asesmen

Asesmen pembelajaran dalam LCE perlu dirancang sebagai bagian pembelajaran yaitu dengan memberikan umpan balik kepada mahasiswa. Asesmen perlu dilakukan cukup sering dalam bentuk *formative assessment*, misalnya kuis yang jawabannya dapat diperbaiki. Dengan demikian asesmen bukan hanya penilaian atas capaian mahasiswa namun merupakan bagian integral proses pembelajaran.

2.4.4. Perancangan Kurikulum

Salah satu kerangka penyusunan kurikulum yang diterapkan pada LCE adalah *Doll's Postmodern Theory of Curriculum* dengan 4 prinsip penyusunan kurikulum:

1. *Richness*, kurikulum dirancang memiliki kekayaan berupa kedalaman yang mencukupi agar terjadi *deep learning*. Mata kuliah yang diberikan perlu dibatasi pada *right amount* agar kedalaman materi menjadi landasan untuk menyelesaikan masalah kompleks.
2. *Recurrent*, kurikulum perlu dirancang dengan pengulangan sehingga terjadi pendalaman pemahaman secara spiral menuju *big ideas* pada bidang yang dipelajari.
3. *Relation*, kurikulum perlu dirancang untuk membentuk kaitan dengan hal-hal yang berada di luar kurikulum misalnya perkembangan berkelanjutan atau *sustainable development*.
4. *Rigor*, rancangan kurikulum perlu mempertimbangkan integrasi berbagai elemen untuk menyelesaikan masalah kompleks, bukan hanya mempelajari konten dalam disiplin tertentu. Dalam menyelesaikan masalah kompleks dosen perlu menanamkan kemampuan berpikir kritis secara eksplisit kepada mahasiswa

2.4.5. Meningkatkan Tanggung Jawab Mahasiswa

Upaya penting meningkatkan tanggung jawab mahasiswa adalah mengubah budaya belajar. Budaya belajar siswa yang ditanamkan sejak sekolah dasar perlu diubah menjadi budaya belajar di perguruan tinggi yang menuntut mahasiswa memiliki keterampilan manajemen waktu, merencanakan belajar mandiri, menerapkan meta-kognisi, memotivasi diri, menumbuhkan *grit*, memiliki *growth mindset*, memiliki ketangguhan dalam belajar, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Untuk mengubah budaya belajar ini ITB perlu memberikan fasilitasi dalam bentuk pelatihan dan konsultasi kepada mahasiswa terutama pada tahun pertama saat mahasiswa mengalami transisi dari budaya belajar sekolah ke budaya belajar perguruan tinggi.

Meningkatkan tanggung jawab mahasiswa dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan membuat atmosfer pembelajaran yang mendukung mahasiswa untuk melaksanakan *learning tasks* yang harus dilakukan agar terjadi pembelajaran. Mahasiswa perlu diberi pilihan dalam pemberian tugas, memilih sumber belajar, cara belajar dan tata tertib pembelajaran. Adanya pilihan ini sering disebut *power sharing* antara dosen dan mahasiswa sehingga mahasiswa diharapkan akan berpartisipasi dalam pembelajaran dan memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran. Sikap pro-aktif perlu ditanamkan kepada mahasiswa, misalnya dalam inisiatif bertanya dan menjawab pertanyaan.

Kelima elemen di atas adalah elemen-elemen esensial yang perlu diperhatikan dalam mengadopsi LCE. Adopsi LCE adalah sebuah proses berkelanjutan yang memerlukan fleksibilitas, eksperimen, dan kemauan untuk beradaptasi dengan kebutuhan mahasiswa yang terus berkembang.

3. Norma Implementasi LCE

3.1. LCE Sebagai Budaya Mengajar di ITB

Dosen wajib menjalankan Tridharma sebagai aktivitas kecerdasan. Kecerdasan dalam mengajar ditandai dengan melakukan refleksi dan terus mempelajari serta memakai hasil-hasil penelitian tentang pembelajaran untuk memaksimalkan pembelajaran mahasiswa. LCE merupakan wujud penerapan Mengajar dengan Kecerdasan atau *Scholarly Teaching* yang perlu dijadikan budaya mengajar di ITB.

3.2. Pemahaman LCE

Untuk mengimplementasikan LCE diperlukan penyamaan pemahaman atas elemen-elemen utama LCE yang disampaikan pada SK Senat Akademik Nomor 11/SK/I1-SA/OT/2012 tentang Pedoman Kurikulum 2013-2018 Institut Teknologi Bandung. Diperlukan pula panduan umum dalam perancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang terkait dengan masing-masing elemen ini.

Lima elemen yang perlu penyamaan persepsi telah dijabarkan pada bagian 2.5, yaitu: perubahan peran dosen menjadi fasilitator pembelajaran, kandungan materi bahan ajar untuk memberikan dasar-dasar pengetahuan dalam bidang tertentu, metode pembelajaran, perancangan kurikulum, dan memberikan tanggung jawab lebih besar kepada mahasiswa dalam pembelajaran. Mengacu pada lima elemen ini, LCE tidak hanya diimplementasikan melalui pembelajaran aktif, namun juga melalui elemen lain, seperti pemilihan kandungan materi bahan ajar, dan merancang tanggung jawab lebih besar kepada mahasiswa. Pada dasarnya LCE dapat diterapkan pada semua mata kuliah, yaitu pada elemen-elemen yang sesuai dengan sifat mata kuliah.

3.3. Forum Penyamaan Pemahaman yang Berjenjang

Penyamaan pemahaman tentang LCE perlu dilakukan secara berjenjang, dari tingkat ITB, Fakultas/Sekolah, tingkat Prodi sampai tingkat KK. Penjenjangan ini perlu dilakukan karena sifat bidang keilmuan yang berbeda antar Fakultas/Sekolah, antar Prodi, bahkan antar mata kuliah sehingga pada jenjang lebih kebawah diperlukan bukan hanya pedoman tapi juga diskusi. Implementasi LCE bukan hanya menyangkut prosedur namun juga perlu dipahami pedagogi yang menjadi dasar implementasi.

LCE sebagai wujud pelaksanaan *Scholarly Teaching* memerlukan forum berkomunikasi rutin yang telah disebutkan pada Peraturan Senat Akademik No 03/IT1.SA/PER/2023 tentang Norma Pendidikan yaitu Lokakarya Pembelajaran tingkat ITB, tingkat Fakultas/Sekolah dan tingkat Prodi. Karena LCE perlu menjadi budaya mengajar di ITB, pada peraturan tersebut juga disampaikan perlunya dibangun atmosfer akademik yang menunjang, antara lain dengan membentuk Komunitas Pembelajaran Dosen.

3.4. Pengetahuan yang Diperlukan

Untuk mengimplementasikan LCE sebagai wujud *Scholarly Teaching* diperlukan beberapa pengetahuan dasar pedagogi yang perlu dibekalkan kepada seluruh dosen secara bertahap pada forum Lokakarya Pembelajaran di berbagai tingkatan. Beberapa pengetahuan dasar yang sangat diperlukan adalah *How People Learn*, Prinsip-prinsip Pembelajaran, Melibatkan Mahasiswa atau *Engaging Students*, Memotivasi Mahasiswa, Metode Pembelajaran Aktif, dan Asesmen Pembelajaran.

4. Penutup

Mengajar adalah tugas utama dosen yang memerlukan berbagai pengetahuan antara lain pedagogi, psikologi kognitif, proses pembelajaran dan keterampilan yang tidak diperoleh dosen selama pendidikan. Pendidikan pada jenjang pasca sarjana ditujukan untuk memberikan kemampuan dalam meneliti namun tidak membekalkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas utama sebagai dosen yaitu mendidik mahasiswa. Pelatihan selama satu pekan yang diberikan saat mulai menjadi dosen tentunya sangat tidak memadai untuk dosen melakukan perbaikan berkelanjutan dalam melaksanakan tugas mengajar.

ITB perlu membudayakan Mengajar Dengan Kecendekiaan atau *Scholarly Teaching* dalam kegiatan mengajar. LCE merupakan paradigma yang perlu ditanamkan untuk memaksimalkan pembelajaran mahasiswa sesuai dengan tujuan *Scholarly Teaching*. LCE merupakan amanat Undang-undang Perguruan Tinggi yang menyebutkan pembelajaran diselenggarakan dengan prinsip berpusat pada mahasiswa.

Pedoman normatif pada peraturan Senat Akademik ini perlu dijadikan acuan untuk menyusun pedoman operasional pada tingkat ITB, Fakultas/Sekolah, dan tingkat Program Studi bila diperlukan. Pedoman normatif dan pedoman operasional yang disusun perlu disosialisasikan agar menjadi dasar dalam mengimplementasikan LCE pada tingkat mata kuliah. Mengajar Dengan Kecendekiaan perlu dibudayakan dengan membentuk atmosfer akademik yang mendukung antara lain dengan mengadakan lokakarya pembelajaran pada tingkat ITB, Fakultas/Sekolah, dan Prodi serta Komunitas Pembelajaran Dosen.



KETUA SENAT AKADEMIK,
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG

[Handwritten Signature]
Prof. Ir. HERMAWAN KRESNO DIPOJONO, Ph.D., IPU.
NIP19560207 198010 1 001

[Handwritten Initials]